

## STRATEGI MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA: BUKTI DARI GUNUNG SEWU *GEOPARK*, INDONESIA

**Rohmat Junarto, M. Nazir Salim**

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Jl. Tata Bumi No. 5 Yogyakarta

Email korespondensi: Rohmatjunarto@stpn.ac.id

Naskah diterima: 10 Mei 2022; revisi: 19 Mei 2022; disetujui: 27 Mei 2022

**Abstract:** Knowing the successful development process of a region is important to make a benchmark to build a prosperous, advanced and independent society. The existence of the COVID-19 virus pandemic situation requires adjustments to all aspects of life, including the existence of culturally independent villages. This study aims to study the innovations of Bejiharjo Village as an adaptation measure and survive the pandemic. This study uses a mix method with a triangulation approach to capture the wealth of rural areas and to describe community creativity in village development. The results showed that from a total of 20 hamlets in one village, they were unique in the form of tourism, creativity-arts, crafts/crafts and culinary arts. There are three hamlets that innovate through ecotourism and edu-tourism, two hamlets that are creative in the field of classical and modern art aesthetics, five hamlets that rely on local culinary arts with raw materials around the environment, 10 other hamlets by making traditions exist. Ecotourism and eco-creation that are based on local capabilities are an alternative to development and contribution to rural economic value. Local wisdom and the use of resources around the environment become the community's collective basis for sustainable village business management. This research crystallizes the steps in responding to the pandemic, namely mapping the potential and activities down to the village level, strengthening the ecotourism and eco-creative sectors, and increasing inclusive community participation.

**Keywords:** Ecotourism, Inclusivity, Natural Resources, Village Original Income, Village Development

**Abstrak:** Mengetahui keberhasilan atau hambatan dalam proses pembangunan perdesaan adalah penting untuk menjadikannya tolak ukur mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Pemberlakuan berbagai kebijakan akibat situasi pandemi COVID-19 meniscayakan masyarakat kehilangan pekerjaan, menderita kemiskinan, kegiatan ekonomi mengalami kontraksi, bahkan berhenti produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari strategi-inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bejiharjo terhadap basis ekonominya sebagai langkah penanggulangan kemiskinan atau pun pandemi. Penelitian ini menggunakan *mix method* dengan pendekatan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata dan eko-kreatif yang berpijak pada kemampuan lokal mampu memenuhi kebutuhan mendasar masyarakat, yaitu: pangan, papan, dan sandang. Sektor pertanian menjadi basis ekonomi masyarakat desa untuk bertahan dari pandemi, seiring menurunnya pendapatan mereka karena terhentinya kegiatan industri wisata atau pun jasa. Kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya di sekitar lingkungan menjadi basis kolektif masyarakat desa untuk pemulihan dan keberlanjutan pengelolaan usaha desa. Penelitian ini menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan yang produktif terhadap sumber daya alam dan buatan mampu meningkatkan pendapatan, menjalankan roda perekonomian dan menciptakan kemandirian desa.

**Kata Kunci:** Ekoturisme, Inklusivitas, Sumber Daya Alam, Pendapatan Asli Desa, Pembangunan Desa

## A. Pendahuluan

Mengetahui hambatan, keberhasilan, keterlibatan pemerintah bersama warga dalam pembangunan daerah, penting untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan mandiri (Talitha et al., 2020). Inklusivitas dan kreativitas masyarakat sering kali terabaikan dalam pembangunan daerah di mancanegara, yang nyatanya berdampak terhadap efektivitasnya (Pongponrat & Chantradoan, 2012; Bojorquez-Vargas et al., 2020). Meskipun tidak menutup peluang untuk semakin melengkapi kesuksesan pembangunannya, yaitu dengan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya fisik, ekonomi dan lingkungan (SDFEL) (Zayyanu et al., 2018). Pada sisi nasional, pemerintah Republik Indonesia telah dan sedang melakukan transformasi pengelolaan SDFEL melalui pelibatan banyak pihak secara *hybrid (bottom-up/desentralisasi)* di 83.381 desa (Salim et al., 2018; Sato, 2021; Alvian & Dian Aries, 2022). Tidak hanya kewenangan politik, secara ekonomi pun pemerintah menggelontorkan sejumlah pendanaan guna memenuhi kebutuhan warganya (Humas, 2021a, 2021b). Desa-desanya pada tingkat pemerintahan terendah ditargetkan mampu memanfaatkan keseluruhan instrumen tersebut secara cermat, dalam wujud kegiatan dan usaha yang produktif (Antlöv et al., 2016; Khairullah, 2018; Setianingsih, 2017; Sofianto, 2017; Mutolib et al., 2019; Nurpuspita et al., 2019).

Bejiharjo merupakan desa di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki karakteristik wilayah dan sosial-budaya unik, serta termasuk satu dari sembilan desa mandiri budaya se-Provinsi D.I. Yogyakarta (Budisusila et al., 2019; PemDa DIY, 2020; S. R. K. Sari et al., 2021; Sujatna et al., 2020; Badan Pusat Statistik, 2016, 2022a, 2022b; Marlina, 2016; Paranidya Keistimewaan, 2021). Sejak digulirkannya desentralisasi yang mempengaruhi pengelolaan pemerintahan dan keuangan desa (Wicaksono, 2012; Christia & Ispriyarso, 2019; Nursini & Tawakkal, 2019; Talitha et al., 2020), Bejiharjo membangun usaha-usaha pada level lokal yang mengarah pada sektor industri pariwisata (Marlina, 2016; S. R. K. Sari et al., 2021; Suyanto et al., 2020). Meskipun mayoritas masyarakat Bejiharjo berprofesi sebagai petani, mereka juga bekerja pada sektor pariwisata dan pendukungnya, demi menopang perekonomian keluarga (Paranidya Keistimewaan, 2021). Variatifnya kegiatan pada sektor dan sub-sektor agraria-pariwisata tersebut, menimbulkan persaingan serta ketidaksederhanaan hubungan timbal balik, baik fisik, sosial atau pun ekonomi (Amir et al., 2015; Kamarudin et al., 2019; Abisono et al., 2020; Engeset, 2020; Giordano, 2020; Ibanescu et al., 2020; Álvarez & Cortes-Vazquez, 2020; Novi Sari, 2022)

Sejatinya, hubungan timbal balik antar masyarakat Bejiharjo dengan ruang/lingkungan tidak mengelakkan untuk timbul permasalahan. Permasalahan di sektor

usaha kepariwisataan antara lain, persaingan harga tiket wisata dan *marketing*, kurangnya koordinasi dan kerja sama, transparansi keuangan, tersendatnya distribusi dan kesetaraan pendapatan, konflik penguasaan-pemanfaatan tanah, tidak meratanya ketersediaan sarana-prasarana (Adhi, 2019; Badan Pusat Statistik, 2022b; BUMDes, 2017; Hiryanto, 2017; Kartodihardjo, 2022; Pemerintah Desa Bejiharjo, 2016). Meskipun demikian, warga tetap beraktivitas penuh sembari tetap berupaya berjuang mendapatkan hak dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Aktivitasnya pun beragam, warga 'bergerak' mulai dari kesuksesan atraksi, kemudahan akses sampai mewujudkan kenyamanan amenitis dengan menyediakan *homestay* di sekitar lokawisata. Hingga tibalah saatnya yaitu sejak tahun 2020 aktivitas warga dan pelaku usaha pada sektor pariwisata tersebut 'hampir lumpuh' karena pandemi Virus Corona dengan kebijakan '*micro lockdown*' (Humas DIY, 2020). Akibatnya, jumlah kunjungan wisatawan menurun, pendapatan kian tergerus, tanpa ada kepastian waktu, kapan mereka terhindarkan dari kata 'merugi' (Pradana & Mahendra, 2021).

Situasi perdesaan yang terpuruk tersebut, mengharuskan setiap orang mencari jalan usaha desa lebih bernilai 'tidak hanya sekedar hidup' namun bisa 'menyesuaikan kondisi, mengayomi dan berbagi ke setiap warganya'. Umumnya, pemerintah desa menggalakkan vaksinasi, mengalokasikan pemberian bantuan tunai atau non tunai kepada keluarga terdampak pandemi. Lalu, pemerintah desa dan para pelaku usaha menerapkan protokol kesehatan pada setiap kegiatan utamanya di lokawisata. Riset ini berangkat dari penelitian N. M. Sari et al., (2022) yang salah satunya merekomendasikan adanya sebuah inovasi desa baik produk wisata, untuk bangkit dan pulih dari situasi pandemi COVID-19. Inovasi atas pengelolaan sumber daya lokal tersebut diperlukan untuk meng-*upgrade* kemampuan desa dalam menghadapi situasi sulit dan bertumbuh dari pengalaman yang kurang positif. Selain itu, dengan inovasi, desa menjadi semakin adaptif dalam mencapai tujuan pembangunan. Oleh karenanya, salah satu usaha desa yaitu menjaga antusiasme publik dalam berkreasi-berinovasi, mendistribusikan, meningkatkan daya saing kepariwisataan di daerah menjadi hal penting untuk dilakukan (Brouder, 2020; Prayag, 2020). Usaha-usaha tersebut berperan penting dalam rangka mendistribusikan pendapatan dan meningkatkan peluang pekerjaan secara inklusif-partisipatif. Riset ini bertujuan untuk mengetahui inovasi-kreativitas warga perdesaan khususnya Bejiharjo atas sumber dayanya hingga ke level pedusunan.

Beberapa penelitian sejenis menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas atas '*resources*' desa diperlukan untuk meningkatkan pembangunan, tanpa melupakan keterlibatan multi pihak (Battino & Lampreu, 2019; Vidickiene et al., 2020). Selanjutnya, Argent et al., (2013) dan Thanh et al., (2018) menggaris bawahi bahwa pentingnya faktor

lokasi, kesesuaian tata guna lahan dan strategi memberdayakan masyarakat desa dengan tetap memakai produk lokal untuk menghasilkan peluang kerja dan pendapatan, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan masyarakat setempat. Selain itu, ketersediaan sumber daya anggaran dan sentuhan teknologi pun ikut menggeliatkan percepatan roda pembangunan perdesaan, sembari menempatkan manusia dalam fungsinya sebagai 'resources pembangunan' (Battino & Lampreu, 2019; Horn & Gifford, 2022).

Berdasarkan penelusuran artikel pada media elektronik maupun cetak dan sepengetahuan penulis, riset ini berbeda dengan kajian sebelumnya. Jika mencermati kajian sebelumnya yang telah diuraikan, kajian tersebut masih terdapat celah yaitu tidak membahas bagaimana menangkap inovasi dan mengungkap kreativitas atas sumber daya perdesaan hingga ke level dusun. Selain itu, tidak menganalisis bagaimana pentingnya partisipasi komunitas lokal menyambut kebijakan desentralisasi dalam praktik pembangunan di sekitarnya sehari-hari. Riset ini berupaya menemukan langkah pembangunan oleh masyarakat berbasis pedusunan daripada (Argent et al., 2013; Battino & Lampreu, 2019; Horn & Gifford, 2022; Thanh et al., 2018; Vidickiene et al., 2020). Kemudian, riset ini juga melengkapi penelitian Sodhi & Tang (2011), karena secara komprehensif membahas cara warga mempraktikkan pembangunan dengan berpedoman pada potensi sumber dayanya, mendistribusikan pendapatan melalui komunitas lokal dan membuka peluang pekerjaan bagi 'kaum marginal'. Secara keseluruhan, riset ini akan memberikan pelajaran bagi siapa pun atas inklusivitas dan partisipasi masyarakat Bejiharjo dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Kami menggunakan metode penelitian *mixed methods* (kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif) agar pelaksanaan riset lebih efektif dan efisien (Sugiyono, 2016). Penelitian tersebut berlangsung pada tanggal 7 Juni 2021-16 November 2021 dengan populasi seluruh pedusunan pada kesatuan Desa Bejiharjo (wilayah beserta masyarakatnya). Data primer meliputi data geospasial lokawisata dan industri usaha desa Tahun 2021 dalam bentuk koordinat UTM, tanggapan responden dinas terkait (Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja Kabupaten Gunungkidul; Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak), aparatur dan masyarakat desa setempat, hingga pelaku yang terlibat pada industri pariwisata. Sedangkan data sekunder merupakan himpunan *evidence* tertulis yang menavigasi pembangunan desa dalam wujud kebijakan/peraturan desa, dokumen, peta dan tabel.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan gabungan antara observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD) dan studi literatur. Kegiatan observasi lapangannya dilakukan dengan menghimpun informasi penting terkait kekayaan sumber daya alam, buatan, sumber daya manusia, UMKM, budaya dan sejumlah karakteristik masyarakat/komunitasnya berbasis pedusunan. Sedangkan kegiatan wawancara mendalam dilakukan dengan memanfaatkan teknik *snowball sampling* yang sampel awalnya adalah pejabat pemerintah desa, kemudian mengarah kepada pengelola wisata, perangkat dinas di ibukota kabupaten (Wonosari) hingga warga pelaku UMKM/pegiat budaya dan pengunjung. Studi literatur dilaksanakan sebelum berangkat ke lokasi penelitian dan pasca penelitian, utamanya dalam melengkapi data sekunder. Lalu, FGD dilaksanakan selama dua hari terakhir, guna mengevaluasi hasil penelitian dan mensosialisasikan sektor pertanian (sektor yang tidak bisa dilepaskan, mulai hidup hingga meninggal serta menyangkut hajat hidup). Penyerahan bibit pohon buah adalah agenda terakhir kami di lapangan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Secara keseluruhan proses tersebut digunakan untuk mendapatkan variasi informasi, sehingga hasil penelitian ini lebih kredibel.

Selama studi lapangan, kami menyelusuri setiap pedusunan untuk mengambil data geospasial terkait kekayaan alam dan buatan serta melakukan wawancara lebih dari 50 responden. Contohnya sejumlah tempat penting berbasis lokasi berhasil kami *collect* begitu juga foto, video, serta rekaman wawancara responden. Mulai dari pamong pemerintahan desa (Sekretaris Desa, Danarta, Ulu-Ulu, Kamituo, Jogoboyo, Pangripta, Tata Laksana hingga Kepala Pedusunan). Tidak ketinggalan, kami juga melakukan wawancara mendalam dengan seluruh pengurus kelompok sadar wisata (PokDaWis) yang totalnya terdapat 11, dimulai dari Dewa Bejo sebagai pelopor destinasi wisata Goa Pindul hingga Ngancer wisata. Sekaligus kami melakukan wawancara serupa dengan pelaku usaha industri kreatif dan pengunjung di beberapa objek wisata. Informasi yang diperoleh semakin kompleks ketika kami melakukan wawancara terhadap pejabat pemerintah daerah khususnya pada dinas pemerintah daerah di ibukota kabupaten, utamanya program pembangunan desa-desa di Kabupaten Gunungkidul. Selama proses wawancara, kami menggunakan daftar panduan wawancara agar lebih sistematis. Panduan wawancara tersebut berisi pertanyaan yang akan merekam tata kelola di pemerintah Desa Bejiharjo, potensi wilayah (SDA/buatan), potensi SDM, potensi pertanian dan tata ruang, potensi perekonomian, serta potensi seni dan budaya. Namun demikian, diskusi selama wawancara tersebut senantiasa berkembang tidak hanya berdasarkan variabel pada panduan wawancara, namun masih berada dalam kerangka menggapai tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan triangulasi dan bersifat induktif, yang mendasarkan pada data-data yang telah diperoleh kemudian mengorganisasikan, menyintesis dan memilih informasi sesuai tujuan penelitian lalu membuat kesimpulan.

### C. Inovasi atas Kekayaan dan Kreativitas Sosial Desa Bejiharjo

Saat ini, setiap konsep dan gerakan pembangunan desa tidak jarang dilekati istilah *government 4.0* hingga *tourism 4.0*. *Government 4.0* identik dengan pemanfaatan *big data*, penerapan teknologi informasi dan *cloud computing* oleh pemerintah pusat hingga desa. Fungsinya sebagai alat untuk mendukung pemerintah dalam proses pembangunan, pelibatan masyarakat dan penyediaan layanan/informasi. Sedangkan *Tourism 4.0* berkaitan dengan pembangunan ekosistem digital pada sektor pariwisata mulai dari *inspiration, arrival, destination* hingga *post trip*. Kedua konsep dan gerakan tersebut mengajarkan bahwa untuk mencapai hasil usaha yang efisien dapat dilakukan dengan meminimalisir penggunaan sumber daya manusia. Kemudian tidak hanya cukup dengan mengandalkan model ketradisionalannya saja, tetapi harus mengimplementasikan inovasi dan kreativitas untuk menghadapi tantangan lokal, regional hingga global. Inovasi merupakan proses mengaktualkan, mengkonsolidasikan suatu buah pikiran sehingga terjadi suatu penyesuaian suatu produk, jasa, proses hingga mendapat nilai baru (Urabe, 2018). Sedangkan kreativitas merupakan proses kemampuan individu untuk memahami hambatan/permasalahan, mengelaborasi gagasan, hingga merumuskan hipotesis baru ke dalam suatu tindakan (Chung et al., 2015)

Penggunaan sumber daya lokal diikuti peran aktif warga dari perencanaan hingga pengimplementasian merupakan salah satu indikator proses pembangunan desa yang inovatif-kreatif. Seperti halnya dengan tindakan pemerintah desa dan warga di Desa Bejiharjo terhadap wilayahnya saat ini. Berdasarkan observasi lapangan, proses dan kekuatan desa dalam membuka ruang hidup warga dengan beragam sumber daya patut untuk dicermati. Pemerintah desa bersama warga menggunakan keberagaman tanah, air dan kekayaan alam di atasnya dengan subsidiaritas. Usaha pembangunan desa tersebut bersifat padat karya (tidak meminimalisir tenaga manusia), namun memperkuat singgungan dengan manusia. Utamanya pada sektor wisata dan industri kreatif (IK), mulai dari transaksi jual beli hingga konsumsi. Selain mampu memberikan tambahan penghasilan dan pekerjaan, keberadaan industri pada sektor tersebut juga meningkatkan taraf hidup warga sekitar seperti pedagang kaki lima, pengrajin, pemberi jasa tenaga parkir, sopir hingga kebersihan. Sedangkan bagi pemerintah desa, proses membangun

desa lebih lancar karena mendapatkan tambahan pendanaan misalnya dari perizinan, penyewaan tanah kas desa dan *ticketing*.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD), dan pendapatan asli desa (PAD) secara nyata berkontribusi dalam pembangunan desa,, meskipun dana tersebut secara prinsip bersifat temporer. Peningkatan efektivitas, kapasitas dan prakarsa masyarakat desa pun terlihat ketika masyarakat Bejiharjo memanfaatkan dana tersebut untuk membangun desa secara partisipatif dan mengoptimalkan aset lokal desa secara emansipatoris. Sebagaimana pernyataan Bagio (2021) bahwa pada empat tahun pertama dibukanya objek wisata Goa Pindul yaitu sejak 2010, jumlah pengunjung selalu meningkat yaitu 98 orang, 5.421 orang, 60.203 orang dan 74.144 orang. Hal ini menarik perhatian pemerintah pusat untuk memberikan bantuan PNPM pada tahun 2012 dan 2013 senilai 100 juta. Dana PNPM tersebut berhasil meningkatkan kualitas SDM (sertifikasi keahlian pemandu), menambah sarana dan prasarana (pelampung, ban, perahu karet). Selain itu, Kamituo (2021) menyatakan bahwa ADD dan PAD sejak 2015 juga memberikan kemanfaatan bagi kepentingan pembangunan desa, seperti perbaikan sarana publik dalam skala kecil, penyertaan modal usaha masyarakat melalui BUMDes, biaya pengadaan ketahanan pangan, perbaikan lingkungan permukiman, perbaikan kesehatan dan pendidikan, pengembangan sosial budaya. PAD berasal dari hasil usaha dengan BUMDes, penyewaan aset, swadaya dan partisipasi warga, sedangkan pendapatan lain-lain berasal dari sumbangan dari pihak ketiga atau kerja sama dengan pihak ketiga. Perincian besaran dana tersebut setiap tahun adalah DD sekitar 1 milyar dan PAD sekitar 900 juta.

Semangat, etos bekerja sama yang baik antara kelembagaan dan masyarakat Bejiharjo mengantarkan desa tersebut menjadi desa mandiri budaya (SK Gubernur DIY No.364/2020). Salah satu implikasinya adalah berhak mendapatkan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) dari pemerintah provinsi D.I. Yogyakarta. Tentunya hal ini tidak terlepas dari peran beberapa *stakeholder* seperti masyarakat, PokDarWis, BUMDes hingga aparat pemerintah desa. Peran PokDarWis misalnya, mereka terlibat dalam usaha mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan/informasi kepariwisataan (wawancara dengan Guntur Saputra ketua PokDarWis Mriwis Putih, 2021). Peran BUMDes pun tidak ketinggalan utamanya dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi seperti pengelolaan wisata di Goa Pindul dan *Edupark*, pasar desa, pengembangan investasi dan ekonomi yang produktif melalui usaha simpan pinjam, persewaan hingga pengelolaan sampah (Wawancara dengan Sariyanto direktur BUMDes, 2021). Begitu juga dengan aparat desa yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur, menyediakan penyelenggaraan

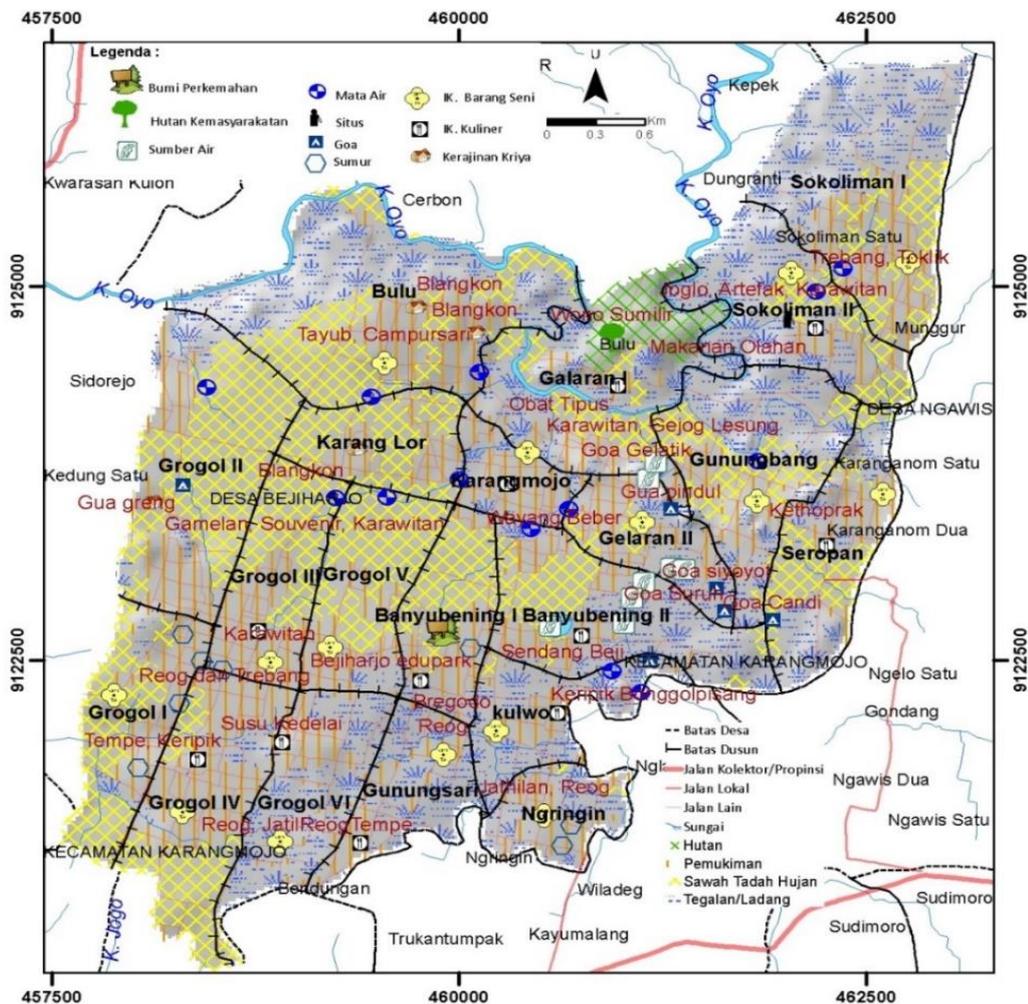
pemerintahan desa, membina dan memberdayakan masyarakat (Wawancara dengan Arianto Jogoboyo, 2021). Kemandirian tersebut sejatinya terbentuk melalui proses hidup yang berliku, mencoba tetap bertahan dan berupaya memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana Suharto (2012), kemandirian politik maupun administratif terjadi seiring adanya kebijakan desentralisasi. Akibatnya adalah dengan berbekal pola pikir maju, inovasi dan kreasi atas sumber daya dan kebudayaan yang dimiliki, masyarakat Bejiharjo mampu menarik wisatawan dan menjajakan produk lokal yang bernilai. Bejiharjo membangun wilayah dengan landasan inovasi terhadap destinasi wisata dan kreativitas terhadap produk industri kreatif. Setidaknya lebih dari 10 destinasi wisata dan produk industri kreatif desa yang memiliki inovasi dan mempunyai nilai berwujud maupun tidak berwujud.

Pada sumber daya air dan tanah, warga desa mulanya mempunyai pola pikir inovatif untuk mengenalkan desa ke dunia luar. Selanjutnya dengan berpedoman kepada kedua sumber daya tersebut yang masing-masing jumlahnya 21 buah, warga berpartisipasi aktif untuk menjadikannya sumber kesejahteraan dan ladang penghasilan. Lokasi sumber air oleh warga desa dijadikan destinasi wisata, seperti Sungai Oya, Telaga Mriwis Putih, Sumber Beji. Warga juga menjadikan kedalaman tanah yaitu gua (horizontal) dan luweng (vertikal) menjadi destinasi wisata bawah tanah. Setidaknya terdapat 13 gua dan delapan luweng yang tersebar di desa yang dua di antaranya sudah populer yaitu Goa Pindul dan Goa Tanding. Kemudian pada sisi kekhasan tanaman kayu putih di atas tanah negara pun menjadi sumber kekayaan baru yaitu sebagai destinasi wisata perbukitan Wonosumilir, di tengah hamparan hutan tanaman kayu putih. Bahkan sistem pengorganisasian masyarakat desa pun menjunjung prinsip demokrasi. Sehingga pada setiap dusun dari total 20 pedusunan terbentuklah kreativitas masyarakat desa yang diakui, ditata dan dijamin dalam sistem pemerintahan. Salah satu wujud kreativitas warga desa adalah terkondisikannya usaha industri kreatif (IK) yang secara alami tumbuh untuk mendukung sektor pariwisata dan budaya, yaitu IK kuliner, IK barang seni dan IK kerajinan kriya. IK Kuliner mengandalkan produk olahan makanan seperti bakso goreng, bonggol pisang, keripik dan tempe kedelai. IK kerajinan kriya menghasilkan produk seperti blangkon, sablon, ukiran kayu. Sedangkan IK Barang Seni mempertunjukkan beragam pesona budaya seperti pagelaran reog, jatilan, wayang sodo, wayang beber, campur sari, lukisan, ketoprak. Distribusi lokasi wisata, industri penunjang wisata masyarakat pada setiap pedusunan tersaji pada Gambar 1, sedangkan identitas sumber daya desa terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Daya Desa Bajiharjo

<i>Resources</i>	Jenis	Keterangan
Sumber Daya Fisik	Formasi batuan, jenis dan lereng	Batuan penyusunnya gamping, jenis mediterania merah dan 8-55%
	Hidrogeologi	11 air permukaan dan 10 air bawah tanah;
	Hutan	Hutan kemasyarakatan non kayu; pertanian dan wisata
Sumber Daya Manusia	Cagar Budaya	Situs Sokoliman dan kehidupan purbakala
	Jumlah dan umur	15.240 Jiwa dengan mayoritas umur >18 Th
	Proporsi jenis kelamin	50% laki-laki : 50% Perempuan
	Pendidikan & profesi	Mayoritas berpendidikan tamat SD dan petani
Pertanahan dan Ruang	Luas areal	1.825,4 Ha
	Penguasaan	Areal Penggunaan Lain 79,1%; Kawasan Hutan 20,9%
	Pemilikan	11342 bidang tanah atau >95% telah terdaftar;
	Penggunaan	Luas permukiman, sawah, tadah hujan, tegalan, sungai berurutan: 24,3%, 2,8%, 24%, 27,3% ,0,5% dari total areal
	Pemanfaatan	tempat parkir, lahan usaha wisata, perdagangan dan pemancingan, pemandian, pertanian tumpang sari
Ketahanan Ekonomi	Keragaman Produksi Masyarakat	Terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk (tani, wisata, kuliner, kreatif, seni)
	Tersedia Pelayanan Perdagangan	Akses ke pertokoan/warung/pasar mudah
	Perdagangan	Terdapat 374 warung dan minimarket
	Akses ke Lembaga Keuangan	Terdapat BRI; BUMDes
	Keuangan	Akses penduduk ke kredit mudah dan bunga rendah
Sosial Pendidikan	Rasa aman penduduk	Aset dan peran aktif kegiatan pos keamanan (95 buah)
	Memiliki solidaritas sosial	Adat gotong royong di desa (bersih kali), kelompok warga
	Toleransi	Aset publik, pertunjukkan (lapangan dan pendopo desa)
	Pelayanan kesehatan, pendidikan	Mayoritas suku jawa, agama islam
		Tersedia sebuah puskesmas, 8 sd/mi, sebuah smp/mts

Sumber: Analisis data primer penulis, 2022



Gambar 1. Peta Kekayaan Desa Bejiharjo (Sumber: Analisis data primer penulis, 2022)

Berdasarkan Gambar dan Tabel 1, Bejiharjo memiliki kekayaan alam, buatan, edukasi dan budaya. Pada sisi sumber daya alam, terdapat sumber air, hutan tanaman kayu putih, dan tanah yang berasal dari bahan induk batuan kapur. Air tanah umumnya berasal dari sumber mata air yang muncul ke permukaan dan masyarakat meningkatkan keberadaannya dengan beragam kegiatan pariwisata serta untuk pengairan irigasi teknis. Kegiatan susur sungai bawah tanah yaitu Sumber Banyumoto pada destinasi Goa Pindul di dusun Gelaran 2, pengairan pada areal pertanian di Dusun Gelaran 1, adalah bukti inovasi masyarakat atas sumber daya alam khususnya air. Selain itu, masih terdapat beragam sumber air yang potensial untuk di kembangkan menjadi objek wisata, penyuplai bisnis usaha lain seperti: Sumber Beji di Kulwo, Sumber Mudal di Ngringin, Sumber Beji di Banyubening; Sumber Jebul di Banyubening; Kali Grogol di Grogol III; Sumberan di Grogol V, Sungai Gedong di Gelaran, Kali Gunungbang di Gunungbang, Sumur Gede di Sokoliman II, Sumur Cilik di Sokoliman I, Sumur Semilih di Karangmojo, Kali Jambe di

Karanglor, Kali Donggupit di Karangmojo, Kali Emplek di Grogol II, Kali Bulu di Bulu dan Kali Oya di perbatasan utara desa.

Disisi lain, pada sumber daya hutan, terdapat areal hutan produksi seluas 381 ha yang membentang di pedusunan sokoliman 1 dan gelaran 1. Masyarakat sekitar hutan yang tergabung dalam kelompok tani hutan (KTH) membudidayakan tanaman palawija (kacang tanah, jagung, singkong dan hijauan pakan ternak) dengan sistem tumpang sari. Setiap anggota KTH mendapatkan areal rata-rata seluas 0,1 ha. Selain itu, masyarakat Gelaran 1 memanfaatkan Bukit Bonjing di kawasan hutan sebagai destinasi wisata dengan konsep panorama alam, gemerlap cahaya bintang dan lampu. Selain memberikan pendapatan pada sektor non kayu (minyak kayu putih), masyarakat pun mampu mencukupi kebutuhan akan pangan dan pekerjaan. Selanjutnya, pada sisi pertanahan, dari total luas 1.825,48 Ha, tata guna tanahnya didominasi oleh tegalan seluas 805,37 Ha dan permukiman seluas 552,38 Ha. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan jasa. Pada sektor pertanian, masyarakat menggarap sawah pada areal seluas 52,09 ha dan hutan seluas 381 ha.

Kekayaan buatan desa terfokus pada pembangunan sarana-prasarana umum untuk mendukung kegiatan ekonomi, wisata dan budaya. Sarana jalan, terdiri atas jalan lokal primer, lokal sekunder. Jalan lokal primer meliputi Bendungan-Simpang Bejiharjo dan Karangtengah-Bejiharjo, sedangkan jalan lokal sekunder meliputi Wiladeg-Bejiharjo. Pada pusat permukiman terdapat lembaga pendidikan formal yaitu delapan gedung SD dan sebuah gedung SMP. Sedangkan lembaga pendidikan non formal yaitu PAUD (9 gedung), TK/RA (10 gedung), PKBM (1 gedung) dan sebuah gedung pondok pesantren. Selain itu, Bejiharjo juga memiliki sebuah badan usaha terkaya di kabupaten yaitu Bumdes Maju Mandiri dan kantor pusat pemerintahan di Pedusunan Banyubening 2. Kemudian, Bejiharjo mempunyai kawasan wisata air susur goa di Goa Pindul, dan warisan kekayaan budaya Megalithicum Situs Sokoliman dan Gunungbang di Pedusunan Sokoliman dan Gunungbang. Selanjutnya, kegiatan edukasi dan pemasaran berada di kawasan Goa Pindul, Halaman BUMDes Maju Mandiri dan taman edukasi *edupark*. Semua tempat tersebut menjadi wahana pelajar, mahasiswa dan peneliti dalam kegiatan belajar-mengajar, konservasi dan penelitian di luar ruangan.

Demikian juga Industri Kreatif (IK), bejiharjo mempunyai IK kuliner, IK kerajinan kriya dan IK barang seni. Pada IK Kuliner terdapat dua produk unggulan yaitu bakso goreng yang pusatnya di Dusun Banyubening 1, keripik bonggol pisang di Dusun Kulwo, teh rosella, sega abang sayur lombok ijo, *snack* tradisional kue wella dan legondo di Dusun Sokoloman II dan Dusun Seropan, serta berbagai makanan hasil olahan ketela, kedelai dan

pisang seperti gatot, susu kedelai, kripik pisang di Dusun Gunungsari dan Dusun Grogol. Kemudian pada IK Kerajinan Kriya terdapat Blangkon, *souvenir* dan gamelan di Dusun Bulu dan Dusun Grogol II. Kemudian IK Seni terdapat beragam jenis budaya yang mengandalkan *event* pagelaran di setiap sesinya, seperti seni Wayang Beber dari Pedusunan Gelaran II, Wayang Sodo dari Pedusunan Gunungbang, Kethoprak dari Pedusunan Seropan, Gejog Lesung dari Pedusunan Grogol 1. Kreativitas masyarakat tumbuh dan berkembang karena pola pikir positif untuk mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai contoh adalah munculnya bahan baku kripik dari bonggol pisang yang mampu produksi sebanyak 15 kg/hari pada masa normal. Terdapat juga barang kerajinan blangkon (mulai dari blangkon gaya lokal, gaya solo, hingga blangkon untuk anak-anak) yang tetap terkenal di masa pandemi dan telah mempunyai pasar ke berbagai daerah di D.I. Yogyakarta, termasuk di pasar tujuan wisata, Pasar Beringharjo.

Pemetaan ulang atas kekayaan desa yang telah diuraikan, berfungsi untuk mempermudah proses identifikasi, memprioritaskan serta mengembangkan kegiatan usaha masyarakat secara berkelanjutan (Nugraha et al., 2021). Fokus kegiatan produktif yang layak dikembangkan dan layak menjadi daya ungkit ekonomi warga adalah pariwisata, kuliner, kerajinan dan budaya. Keempat sektor tersebut tumbuh alami dengan adanya kemampuan masyarakat mengubah sumber daya lokal yang tidak berfungsi menjadi berfungsi. Contohnya keberadaan Sungai Banyumoto di Goa Pindul menjadi wisata alam dengan minat khusus; bahan dasar bonggol pisang menjadi makanan kripik, kain batik yang diubah menjadi blangkon, serta mengubah lidi (salah satu unsur pohon kelapa) menjadi wayang sodo.

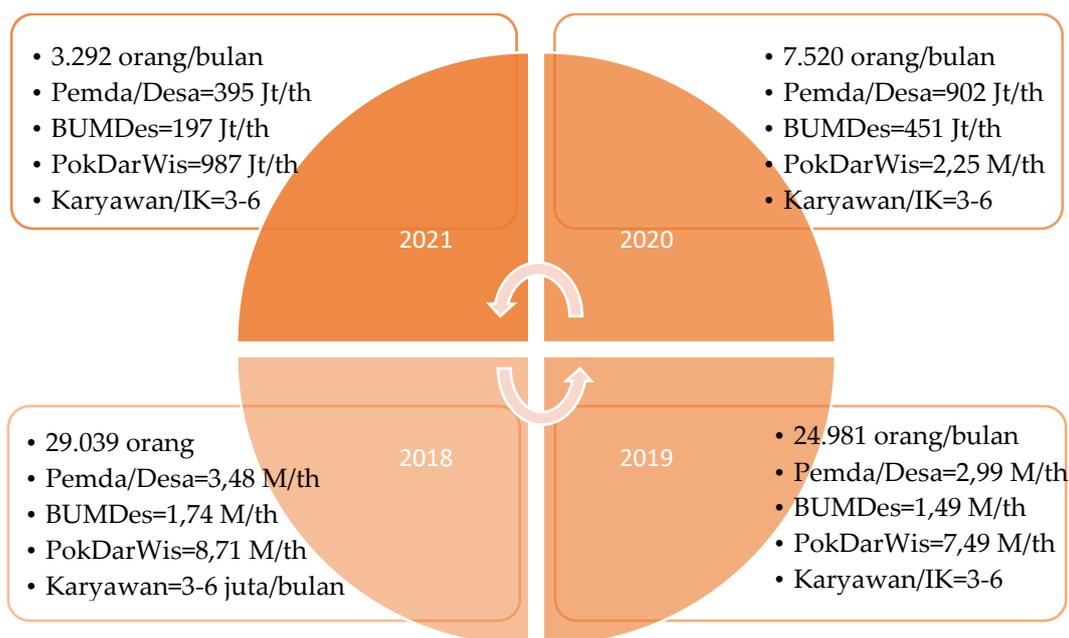
Selain itu, berbagai dukungan dari komunitas menjadi ruang yang nyaman untuk saling berbagi, berdiskusi, dan menggalakkan kampanye publik dengan topik kearifan lokal. Komunitas tersebut berasal dari komunitas keluarga yang berfungsi sosialisasi dan afeksi, komunitas pendidikan sebagai agen pembudayaan nilai pengetahuan, hingga komunitas wisata. Komunitas wisata berhasil membawa masyarakat lokal memiliki kepemilikan dan pengelolaan penuh atas pariwisata, sehingga manfaat ekonomi dari pariwisata tetap ada dalam komunitas mereka. Di antaranya adalah melalui penawaran produk asli daerah kepada wisatawan yang berkisar dari komunitas lokal, gaya hidup, sumber daya alam, dan budaya.

Dukungan dari pemerintah lokal pun terlihat seperti penyediaan infrastruktur ekonomi, sosial dan administrasi bagi semua lapisan masyarakat. Infrastruktur ekonomi

seperti air bersih dan jalan) mampu memunculkan lapangan pekerjaan yaitu warung, *homestay*, pedagang kaki lima utamanya di sekitar destinasi wisata. Kemudian, infrastruktur sosial seperti sekolah, puskesmas, taman *edupark* mampu meningkatkan kualitas dan keahlian warga. Lalu, infrastruktur administrasi seperti kantor pemerintahan desa, BUMDes ikut menjadi pendukung pemenuhan kebutuhan warga akan ketenteraman, ketertiban dan administrasi kependudukan. Analisis ini senada dengan penelitian Murliasari (2021) dan Sara et al., (2021) yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat dan pendirian aset pedesaan diperlukan dalam pembangunan berbasis desa agar tercipta pemerataan dan tumbuhnya kewirausahaan.

Masyarakat desa Bejiharjo merupakan masyarakat perdesaan yang menjalankan roda kehidupan sehari-hari dengan cara sederhana. Pemikiran yang kreatif dan berorientasi pada solusi adalah dasar bagi SDM di Bejiharjo untuk berkembang. Mekanisme bertahan hidup yang dibalut dengan kreativitas memungkinkan warga untuk memanfaatkan potensi desa, meskipun dengan komposisi masyarakat yang kurang ideal yaitu 34% dari total 16.928 jiwa tergolong pada usia tidak produktif. Masyarakat cenderung bersikap aktif menjemput bola dalam pengembangan wisata dan berinisiatif dalam pemberdayaan masyarakat. Partisipasi warga semakin kuat ketika menyangkut hal pokok yaitu mampu memberikan kontribusi dan manfaat langsung terhadap ekonominya. Seperti menghidupi keluarga atau pun membayar tagihan dengan bekerja di sektor pariwisata, industri kreatif dan budaya. Contoh di sektor wisata adalah masyarakat berkesempatan menjadi karyawan PokDarWis, BUMDes, satuan pengamanan, pemandu wisatawan. Jika ditinjau dari sisi karyawan PokDarWis, sektor ini telah melibatkan lebih dari 2000 karyawan yang berasal dari warga setempat. Apalagi jika ditambah partisipasi warga pada bidang industri kreatif kerajinan seperti blangkon, wayang, lukis, ukir batu ataupun kesenian gamelan, ataupun industri kuliner, khususnya bakso goreng, keripik.

Berdasarkan rekapan tiket *person to person* oleh petugas di mulut goa, penulis mendapatkan data jumlah kunjungan wisatawan pada empat tahun terakhir berturut-turut adalah 348.465 jiwa atau 29.0389/bulan; 299.772 atau 24.981/bulan; 90.249 atau 7.521/bulan dan empat bulan di tahun 2021 sejumlah 13.168 atau 3.292/bulan. Jika Pemda dan Desa mendapatkan 10 ribu, BUMDes sebesar 5 ribu, PokDarWis 20 ribu dari setiap wisatawan. Sedangkan pemandu dan karyawan di tiap PokDarWis sistemnya mendapatkan gaji berdasarkan pendapatan PokDarWis. Sistem penggajian karyawan rata-rata satu juta/orang, sedangkan pemandu rata-rata 4 trip/hari dengan gaji 20 ribu/trip yang membawa 6 orang/trip. Gambar 2 menyajikan distribusi pendapat pada sektor wisata.



Gambar 2. Bukti dari Kreativitas Sosial terhadap pendapatan warga. Sumber: Analisis data primer penulis, 2022)

Sejak diberlakukannya pembatasan sosial (tahun 2020) akibat menyebarnya varian Covid-19 (*Delta-Omicron*), secara signifikan menggerus pendapatan berbagai pelaku usaha di Bejiharjo. Utamanya bagi mereka yang tidak dibekali keterampilan ‘tambahan’ karena hanya mengandalkan pendidikan SD/ sederajat, buruh tani, karyawan honorer, pedagang tradisional dan ibu mengurus rumah tangga. Padahal jika ditotal, mereka itu mendominasi proporsi kependudukan berdasarkan pekerjaan yaitu lebih dari 40% dari total populasi. Riset ini menemukan bahwa sebuah lokalitas (orang-orang yang tinggal di wilayah geografis desa yang terdiri dari 20 pedusunan) mampu berjuang untuk bertahan hidup dengan pendapatan dan akses makanan yang terbatas. Mereka berani berjuang untuk bertahan hidup meskipun banyak produk yang mereka jual untuk dikorbankan. Mayoritas penduduk di setiap dusun memiliki kelompok-kelompok (tani, ternak, wisata, ternak) umumnya mempunyai cadangan kas mereka, ketika terjadi musibah seperti kesulitan ekonomi atau pandemi menerpa (wawancara dengan Ulu-Ulu, 2021). Hal ini termasuk kearifan lokal masyarakat perdesaan yang mengedukasi siapa pun agar mampu bertahan hidup, tidak hanya sesaat tetapi dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, masyarakat Bejiharjo umumnya menggunakan tanah sawah, tegalan, dan pekarangan dengan tanaman yang berbeda. Tanah sawah ditanami dengan padi, sayuran dan palawija. Tanah pekarangan dengan rumah yang di sekelilingnya terdapat tanaman keras (jati, mahoni), ketela, kacang dan jagung. Tanah tegalan dengan tanaman palawija, ubi-ubian, jagung, dan tanaman untuk pakan ternak (munggur, lamtoro). Lingkungan geografis yang

umumnya berbatu gamping mengedukasi mereka untuk memanfaatkan pola musim tanam. Perilaku hidup ini mengajarkan bahwa masyarakat perdesaan mempunyai keterikatan orang terhadap sumber daya. Misalnya petani terhadap sawah, pekebun/peladang terhadap tegalan, buruh tani terdapat kawasan hutan, anggota keluarga terhadap pekarangan, hingga pekerja terhadap sumber pekerjaan. Maka sejatinya semakin kuat keterikatan antara sumber daya tersebut maka resonansi ketergantungannya juga sangat tinggi. Oleh karenanya, sebagai subjek dan objek pembangunan, masyarakat Bejiharjo sadar bahwa mereka harus 'menjaga' ruang hidup mereka yang beragam seperti areal penggunaan lain, sumber air, hingga kawasan hutan. Hubungan ini memunculkan penghargaan nilai-nilai yang unik dan mahal.

Begitu pula dengan pelaku usaha industri kreatif khususnya usaha mikro kecil dan menengah, mereka sangat terpengaruh oleh pandemi, yang mengakibatkan jatuhnya beberapa 'pemain'. Karena Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir, pelaku usaha tersebut beradaptasi dan bangkit untuk meningkatkan skala bisnisnya. Mereka yang bergerak pada sektor kuliner, kerajinan kriya dan seni misalnya, secara masif menggunakan sumber daya lokal (sumber daya alam maupun sumber daya manusianya). Meskipun minim dengan bantuan pendanaan, dorongan motivasi untuk mandiri dan bermanfaat terhadap masyarakat luas, menjadikan mereka berpikir kreatif dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat dan lingkungannya. Melimpahnya bahan baku lokal seperti hewan ternak sapi, kedelai, pohon pisang, pohon kelapa, kain batik dan perca, adat-tradisi lokal memudahkan mereka untuk berkreasi dan menjadikan ke produk olahan/keahlian yang lebih bernilai (bakso, susu kedelai, tempe, keripik pisang, bonggol pisang, wayang sodo, blangkon, bregodo). Selain memberikan tambahan penghasilan juga mampu melestarikan nilai tradisional yang terkandung di dalam produk/keahlian. Sebagaimana tokoh sentral dalam setiap pedusunan seperti Kepala dusun, ketua kelompok tani/ternak, seni (adat tradisi, drama/teater, tari/pertunjukan, suara, musik), selain sebagai pihak yang didengar dan dihormati oleh masyarakat setempat, mereka terlibat dalam strategi pemasaran dan 'pintu masuk' program pemerintah. Para pemuda, pelajar/akademisi dan BUMDes yang tidak ketinggalan aktif '*share*', mengembangkan produk kuliner unggulan bakso goreng, keripik bonggol pisang seraya membangun jaringan pasar ke kota besar seperti Jakarta dan Kairo. Kemudian, pengrajin blangkon yang tergabung dalam Kelompok Pengrajin Sabdodadi dengan 25 orang anggota yang mampu memproduksi 90 blangkon/bulan. Mereka menekuni profesi sebagai pengrajin karena kedekatan lapangan pekerjaan dan mudahnya bahan baku kain perca. Kemudian ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sampingan membuka warung etalase oleh-oleh, kelontong dan

*homestay* yang tidak kurang dari 80 titik tersebar di sekitar wisata yang memperkerjakan tetangga sekitar dan menjajakan produk kuliner lokal seperti nasi merah, sayur lombok ijo dan bakso. Apakah penghasilan sebuah keluarga itu cukup atau tidak, ibu rumah tanggalah yang harus menghadapi dan mengelolanya dengan beragam upaya. Terlebih lagi para perempuan yang jumlahnya mencapai 50% dari total populasi penduduk desa yang ‘memaksa’ mereka ‘terjun’ pada pekerjaan pada sektor informal yang tidak terpola dengan pendapatan seadanya. Harapan mereka adalah semoga pandemi ini segera usai dan kunjungan pengunjung kembali pulih.

		
<p>Agroforestri di KPH Gelaran, Pekerja informal (bertani, berdagang, jasa parkir dan <i>homestay</i>)</p>	<p>PokDarwis, BUMDes Maju Mandiri dan 5 Destinasi wisata (Goa Pindul, Susur Kali Oya, Goa Tanding, Wonosumilir, <i>Edupark</i>)</p>	<p>Industri Kreatif (Kuliner, Budaya, Seni Kerajinan)</p>

Gambar 3. Ragam Aneka Usaha Masyarakat Desa. Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Pada sektor wisata yang terbilang mapan, pengelola wisata (PokDarWis dan BUMDes) mulai frustrasi terhadap ketidakpastian akibat pandemi. Mereka mengamankan sebagian aset kantor seperti meja, kursi, pelampung, ban, perahu sembari mengesankan ‘sisa-sisa’ pengunjung pada destinasi wisata unggulan dengan beragam paket di bawah harga normal (Wawancara dengan Guntur, 2021). Selain itu, mereka berupaya memasarkan, menarik penduduk lokal dan pengunjung dari latar belakang yang berbeda dengan *digital marketing*, periklanan, kerja sama dengan biro jasa wisata, promosi secara personal, memberikan potongan harga khusus kepada pengunjung yang berasal dari siswa

(SD,SMP hingga SMA). Disisi lain, pola pikir hingga praktik usaha mendayagunakan kekayaan desa terlihat dalam mengelola KPH Gelaran melalui konsep wisata alam. Warga sekitar menyulap Bukit Bonjing di kawasan hutan KPH Gelaran menjadi 'destinasi alternatif' di tengah larangan berwisata di dalam ruangan. Mereka memperkenalkan lokasi wisata, memanfaatkan kawasan hutan (agroforestri), menyediakan sarana dan prasarana meskipun dalam kondisi terbatas (jalan, jaringan air dan listrik, objek foto). Pemuda yang jumlahnya 13,86% dari total populasi dan petani yang tergabung dalam kelompok tani hutan (KTH) Gelaran menumbuhkembangkan hasil bumi dan menuai hasil penjualan produk lokal di 'angkringan'. Pagi dan sore hari merupakan waktu terbaik untuk menikmati panorama bentang lahan, awan, fajar, lampu dan bintang dengan hidangan teh, kopi ataupun makanan ringan. Hal ini juga menjadi tambahan pekerjaan dan pendapatan pemuda khususnya, rata-rata satu juta rupiah/bulan dari pengelolaan lokawisata Wonosumilir.

Kesatuan masyarakat pedusunan yang dilandasi oleh hubungan kepentingan untuk bertahan hidup dari situasi ekonomi dan terpaan badai pandemi, secara tidak langsung menguatkan demokrasi masyarakat desa. Cara mengelola sumber pendapatan di setiap dusun meniadakan batasan ruang gerak warga untuk menjangkau kekayaan di sekitarnya. Seperti, tanah, sumber air, fasilitas dan jasa di bidang pertanian, budaya, industri kreatif kuliner dan informal. Proses transformasi sosial yang di desain dari bawah ini, mulai dari keterlibatan warga dalam musyawarah menentukan jenis dan peluang pendapatan tentunya kuat. Makanan tradisional (kemasan, kesehatan, bentuk) yang kontra industrialis yang diproduksi warga lokal semakin menguatkan kearifan lokal dan kegotongroyongan. Pasar tradisional dan industri informal yang menjajakan produk lokal merupakan ciri bertahannya kegiatan ekonomi di masa pandemi. Meskipun tren kembali ke produk lokal dengan makanan, dan lahan sempit di masa pandemi menjadi tumpuan warga desa, namun pada waktu ke depan perlu di dukung oleh pemerintah dan *stakeholder* terkait. Aset lokal yang masuk pada pasar global menjadi suatu keharusan untuk membangun desa. Bangga produk lokal merupakan salah satu slogan yang harus di kumandangkan di penjuru tanah air.

Sebagai bidang keilmuan dan praktik yang pluralistis, pembangunan desa berbasis masyarakat menawarkan wawasan dan pekerjaan. Sesuatu yang menarik di Bejiharjo adalah cara masyarakat beradaptasi dengan karakteristik wilayah dan demografi sosial ekonomi. Masyarakat tersebut mampu terlibat, mendistribusikan, dan menukar sumber daya desa untuk memenuhi kebutuhan lokal. Sebagaimana yang telah diuraikan, daya tarik utama desa Bejiharjo adalah wisata alam dan buatan seperti sungai bawah tanah.

Seiring dengan bergesernya paradigma pembangunan pariwisata dari *top-bottom* ke *bottom-up*, masyarakat diberikan keleluasaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan khususnya pembangunan pariwisata. Wujudnya adalah dengan mengembangkan wisata yang telah berhasil menuju wisata alternatif seperti agroforestri, pendidikan. Berbagai konsep penataan seperti perencanaan tempat parkir beserta perlengkapan kantor, toilet, tempat tunggu sopir, pintu masuk, loket dan parkir, pembuatan trotoar pun menjadi suatu bukti terlaksananya partisipasi dan keswadayaan. Perencanaan lampu di areal parkir di dalam kawasan, membuat jalan evakuasi, *stop over* dan *spot site* foto, merencanakan tempat sampah yang fleksibel untuk sampah jenis organik dan anorganik merupakan penerapan prinsip keberlanjutan, Mengatur dan menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan, mulai dari pejabat desa dusun hingga masyarakat biasa merupakan penerapan prinsip kesetaraan. Ke semuanya merupakan usaha penataan yang berbasis masyarakat yang ide dan pelaksanaannya dilaksanakan dari dan oleh masyarakat.

Ke depan, beberapa rekomendasi kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan skala bisnis adalah: pertama, meningkatkan fasilitas promosi (promosi penjualan, periklanan, hubungan masyarakat, dari mulut ke mulut, dan metode penjualan pribadi); kedua, mengadakan studi banding agar tercipta dampak positif bagi organisasi; ketiga mempraktikkan kebiasaan baik, seperti menggunakan produk alami yang tidak merusak, meningkatkan kepedulian seperti mendaur ulang, membuang sampah di tempatnya, menemukan aktivitas baru seperti memakan produk lokal dan aktivitas lokal; keempat, memupuk program usaha kerakyatan dengan menghentikan usaha berskala besar yang berdampak negatif pada usaha kecil lokal; kelima, mengembangkan inovasi dan kreasi di setiap pedusunan seperti menyediakan akses tertentu (sepeda, berjalan) dari tempat menginap (*homestay*) ke destinasi, menyesuaikan aksi terhadap tempat destinasi, memberikan insentif dan penawaran terhadap kelas sosial tertentu.

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan ekowisata di Desa Bejiharjo yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, komunitas lokal dan BUMDes berkontribusi besar bagi pembangunan desa. Warga menciptakan inovasi-kreasi sosial dengan menyediakan produk wisata luar ruang dan layanan wisata berdasarkan produk lokal dan unik. Hal tersebut dimaksudkan untuk menanggulangi kemiskinan dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di tengah pandemi COVID 19. Pemerintah Desa pun mendukung dengan pendanaan ADD, DD, DK berdasarkan kekayaan desa, berupa bentang lahan, sumber air bawah tanah dan Geosite Pindul. Dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat perdesaan yang inklusif

berhasil membangun kemandirian menuju kesejahteraan masyarakat desa. Strateginya dengan gotong-royong dan bermufakat dalam mengelola kekayaan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penuaian hasil. Selain memenuhi kebutuhan mendasar masyarakat yang terlibat langsung pada sektor ekowisata, masyarakat desa secara keseluruhan lebih percaya diri mengontrol dan mengambil manfaat dari sektor tersebut sebagai suatu arena sosial yang menawarkan peluang perkembangan industri kreatif desa. Bahkan *multiplier effect* ke desa tetangga pun bukan lagi keniscayaan. Masyarakat melakukan kolaborasi kemampuan melalui karya kerajinan, kuliner, kearifan lokal, seni, pengembangan destinasi wisata dan pendidikan. Pada hakikatnya, proses pembangunan menjadi tahap yang paling krusial dalam mencapai tujuan pembangunan selain perencanaan atau pun *output*-nya. Setidaknya setiap permasalahan dan kendala yang ditimbulkan atas sebuah proses pembangunan tersebut dapat mengristalisasi langkah-langkah yang adaptif. Penelitian ini menekankan bahwa inventarisasi kekayaan desa, inovasi dan pengembangan atas usaha desa serta partisipasi warga yang inklusif adalah tahapan penting dalam menciptakan kemandirian desa.

#### Daftar Pustaka

- Adhi, K. (2019, February 14). Raport Merah Pengelolaan Goa Pindul Oleh BUMDes Maju Mandiri, Jadi Benalu Perkembangan Pariwisata? *Pidjar.Com*, 1–3. <https://pidjar.com/raport-merah-pengelolaan-go-pindul-oleh-bumdes-maju-mandiri-jadi-benalu-perkembangan-pariwisata/9644/>
- Álvarez, B. M., & Cortes-Vazquez, J. A. (2020). “May the smoke keep coming out the fireplace”: Moral connections between rural tourism and socio-ecological resilience in the EUME region, Galicia. *Sustainability (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/su12114602>
- Alvian, F., & Mujiburohman, D. A. (2022). Implementasi Reforma Agraria Pada Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Tunas Agraria*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.31292/jta.v5i2.176>
- Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A., & Ahmad, K. N. (2015). Sustainable Tourism Development: A Study on Community Resilience for Rural Tourism in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 168. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.217>
- Antlöv, H., Wetterberg, A., & Dharmawan, L. (2016). Village Governance, Community Life, and the 2014 Village Law in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2). <https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1129047>
- Argent, N., Tonts, M., Jones, R., & Holmes, J. (2013). A creativity-led rural renaissance? Amenity-led migration, the creative turn and the uneven development of rural Australia. *Applied Geography*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2013.07.018>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik daerah karangmojo*. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2016/09/26/ac5e6673d2f0e093e4ae4c1f/statistik-daerah-karangmojo-2016.html>

- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Kabupaten Gunungkidul dalam angka 2022*. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/44a497f80281428732e74d4a/kabupaten-gunungkidul-dalam-angka-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gunungkidul 2021*. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2021/12/31/8a10a1397521d88d1e7a6a72/indikator-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-gunungkidul-2021.html>
- Battino, S., & Lampreu, S. (2019). The role of the sharing economy for a sustainable and innovative development of rural areas: A case study in Sardinia (Italy). *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113004>
- Bojorquez-Vargas, A. R., Pavon, R. G. S., & Quintal, M. D. D. P. (2020). Participatory rural planning and local capabilities toward offering nature tourism. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 248. <https://doi.org/10.2495/ST200181>
- Brouder, P. (2020). Reset redux: possible evolutionary pathways towards the transformation of tourism in a COVID-19 world. *Tourism Geographies*, 22(3). <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1760928>
- Budisusila, A., Sarungu, J. J., Wiyono, V. H., & Soesilo, A. M. (2019). Supply chain analysis of tourism social enterprises in Bejiharjo tourism village. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9). <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1069.0982S919>
- BUMDes, M. M. (2017, May 1). *Unit Usaha Wisata BUMDes Maju Mandiri Bejiharjo*. BUMDes Maju Mandiri Bejiharjo. [http://www.bumdesmajumandiri.id/2019/10/unit-wisata\\_18.html](http://www.bumdesmajumandiri.id/2019/10/unit-wisata_18.html)
- Christia, A. M., & Ispriyarso, B. (2019). Desentralisasi Fiskal Dan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Law Reform*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/lr.v15i1.23360>
- Chung, N., Lee, H., Lee, S. J., & Koo, C. (2015). The influence of tourism website on tourists' behavior to determine destination selection: A case study of creative economy in Korea. *Technological Forecasting and Social Change*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.03.004>
- PemDa DIY, Surat Keputusan Gubernur No.364/2020 1 (2020).
- Engeset, A. B. (2020). "For better or for worse"—the role of family ownership in the resilience of rural hospitality firms. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 20(1). <https://doi.org/10.1080/15022250.2020.1717600>
- Giordano, S. (2020). Agrarian landscapes: from marginal areas to cultural landscapes—paths to sustainable tourism in small villages—the case of Vico Del Gargano in the club of the Borghi più belli d'Italia. *Quality and Quantity*, 54(5–6). <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00939-w>
- Hiryanto, H. (2017). Dampak ekonomi dan sosial wisata alam berbasis masyarakat dalam kota konteks pemberdayaan masyarakat: studi kasus pada desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 149–160. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i2.17908>
- Horn, C., & Gifford, S. M. (2022). ICT uptake and use and social connectedness in rural and remote communities: a study from Sarawak, Malaysia. *Information Technology for Development*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/02681102.2021.2021844>
- Humas DIY. (2020, October 6). *Micro Lockdown Harus Didukung Partisipasi Warga*. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

- <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/8903-micro-lockdown-harus-didukung-partisipasi-warga>
- Humas, S. K. (2021a). *Ada 4 Fokus Perencanaan Pendanaan, Pembiayaan Investasi Dialokasikan Sekitar Rp169,1 triliun*. <https://setkab.go.id/ada-4-fokus-perencanaan-pendanaan-pembiayaan-investasi-dialokasikan-sekitar-rp1691-triliun/>
- Humas, S. K. (2021b). *Alokasi Capai Rp400,1 Triliun, Presiden Jokowi: Hati-Hati Kelola Dana Desa*. <https://setkab.go.id/alokasi-capai-rp4001-triliun-presiden-jokowi-hati-hati-kelola-dana-desa/>
- Ibanescu, B. C., Eva, M., & Gheorghiu, A. (2020). Questioning the role of tourism as an engine for resilience: The role of accessibility and economic performance. *Sustainability (Switzerland)*, 12(14). <https://doi.org/10.3390/su12145527>
- Kamarudin, K. H., Razak, K. A., Omar, C. N., Abd Wahid, S. N. A., & Wan Mohd Rani, W. N. M. (2019). From surviving to thriving? Evaluating the resilience of rural tourism businesses in disaster-prone area of Sabah, Malaysia. *Disaster Advances*, 12(7).
- Kartodihardjo, H. (2022, March 7). Korupsi pada 2045. *Forest Digest*, 1–3. <https://www.forestdigest.com/detail/1607/apa-itu-korupsi-institusional>
- Khairullah, A. (2018). Indonesia's Village Fiscal Transfers Policy: Questioning The Village Government Competence. *Ritsumei Journal*, 14(December 2015).
- Marlina, E. (2016). Geotourism as a strategy of geosite empowerment towards the tourism sustainability in Gunungkidul Regency, Indonesia. *International Journal of Smart Home*, 10(5). <https://doi.org/10.14257/ijsh.2016.10.5.13>
- Murliasari, R. (2021). Implementation of Village Fund Management Policy Affirmation in Village Development. *Jurnal Bina Praja*, 13(3), 555–567. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.555-567>
- Mutolib, A., Nikmatullah, D., & Effendi, I. (2019). Kontribusi Dana Desa dalam Pembangunan Badan Usaha Milik Desa Di Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.535>
- Nugraha, F. A., Muryono, S., & Utami, W. (2021). Membangun Sistem Informasi Penggunaan Tanah Berbasis Bidang Tanah di Desa Blimbing Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Tunas Agraria*, 4(1). <https://doi.org/10.31292/jta.v4i1.140>
- Nurpuspita, R., Sarfiah, S. N., & Ratnasari, E. D. (2019). Analisis pengelolaan dana desa sebagai realisasi salah satu tujuan program Nawacita “Membangun Indonesia dari pinggiran” di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo tahun 2016. *Directory Journal of Economic Volume*, 1(2).
- Nursini, N., & Tawakkal. (2019). Poverty alleviation in the context of fiscal decentralization in Indonesia. *Economics and Sociology*, 12(1). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-1/16>
- Paranidya Keistimewaan. (2021). *Kebijakan Perencanaan Keistimewaan Urusan Pertanahan, Sebagai Salah Satu Dukungan Terhadap Pembangunan Desa Mandiri Budaya Di D.I.Yogyakarta*.
- Pemerintah Desa Bejiharjo. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Bejiharjo (2016-2021)*.
- Pongponrat, K., & Chantradoan, N. J. (2012). Mechanism of social capital in community tourism participatory planning in Samui Island, Thailand. *Tourismos*, 7(1).

- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance*, 3(2), 73–85. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/jspg/article/view/623>
- Prayag, G. (2020). Time for reset? Covid-19 and tourism resilience. *Tourism Review International*, 24(2–3), 179–184. <https://doi.org/10.3727/154427220X15926147793595>
- Salim, W., Hudalah, D., & Firman, T. (2018). Spatial planning and urban development in Jakarta's metropolitan area. In *Jakarta: Claiming spaces and Rights in the City*. <https://doi.org/10.4324/9781315111919>
- Sara, I. M., Jayawarsa, A. A. K., & Saputra, K. A. K. (2021). Rural Assets Administration and Establishment of Village-Owned Enterprises for the Enhancement of Rural Economy. *Jurnal Bina Praja*. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.81-91>
- Sari, N. M., Nugroho, I., Julitasari, E. N., & Hanafie, R. (2022). The Resilience of Rural Tourism and Adjustment Measures for Surviving The COVID-19 Pandemic: Evidence from Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *Forest and Society*, 67–83. <https://doi.org/10.24259/fs.v6i1.18054>
- Sari, S. R. K., Setiahadi, R., Wardhani, R. M., Sanyoto, R., & Anom, P. (2021). Strategy mitigation action of climate change of land-based in geopark karst area of Gunungsewu, Yogyakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 824(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/824/1/012071>
- Sato, Y. (2021). The Indonesian Economy in Transition: Policy Challenges in the Jokowi Era and Beyond Hal Hill and Siwage Dharma Negara, eds. Singapore: ISEAS, 2019. 452pp. *International Journal of Asian Studies*, 18(1). <https://doi.org/10.1017/s1479591420000510>
- Setianingsih, I. (2017). Kontribusi Dana Desa dalam Menurunkan Angka Kemiskinan di Kabupaten Melawi. *Magister Mahasiswa Ekonomi*, 5 No.3.
- Sodhi, M. M. S., & Tang, C. S. (2011). Social enterprises as supply-chain enablers for the poor. *Socio-Economic Planning Sciences*, 45(4), 146–153. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2011.04.001>
- Sofianto, A. (2017). Kontribusi Dana Desa terhadap Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Kebumen dan Pekalongan. *Matra Pembaruan*, 1(1). <https://doi.org/10.21787/mp.1.1.2017.23-32>
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. *Uji Validitas*.
- Suharto, D. (2012). Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam Perspektif Desentralisasi Administratif dan Desentralisasi Politik. *Jurnal Bina Praja*, 04(03). <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.153-160>
- Sujatna, E. T. S., Heriyanto, Krisnawati, E., Amalia, R. M., & Pamungkas, K. (2020). Gunung Sewu Geopark Sites Naming: A Word Formation Analysis. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(3). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.3.16>
- Suyanto, A., Haryono, E., & Baiquni, M. (2020). Visitors satisfaction monitoring using important perform analysis in Pindul Geoheritage-Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012043>
- Talitha, T., Firman, T., & Hudalah, D. (2020). Welcoming two decades of decentralization in Indonesia: a regional development perspective. *Territory, Politics, Governance*, 8(5). <https://doi.org/10.1080/21622671.2019.1601595>

- Thanh, L. H., Nhat, L. T., Dang, H. N., Ho, T. M. H., & Lebailly, P. (2018). One Village One Product (OVOP)-A rural development strategy and the early adaption in Vietnam, the case of Quang Ninh Province. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/su10124485>
- Urabe, K. (2018). Innovation and the Japanese Management System. In *Innovation and Management*. <https://doi.org/10.1515/9783110864519-005>
- Vidickiene, D., Vilke, R., & Gedminaite-Raudone, Ž. (2020). Transformative Tourism as an Innovative Tool for Rural Development. *European Countryside*, 12(3). <https://doi.org/10.2478/euco-2020-0016>
- Wicaksono, K. (2012). Problematika dan Tantangan Desentralisasi di Indonesia. *Jurnal Bina Praja*. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.21-28>
- Zayyanu, M. J., Z. U., F., J., & Majid, R. M. (2018). Measuring Improvement in Quality of Life in Community-Based Development Projects in Nigeria. *Asian Journal of Quality of Life*, 3(11). <https://doi.org/10.21834/ajqol.v3i11.124>